

Syafril, S.Th.I., M.Ud
Muhammad Kadri, S.IQ., M.Pd



Buku Ajar

PENGANTAR ULUMUL QUR'AN I

• EDISI REVISI •

PENGANTAR ULUMUL QUR'AN I
EDISI REVISI

Syafril, S.Th.I., M.Ud
Muhammad Kadri, S.IQ., M.Pd



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**PENGANTAR ULUMUL QUR'AN I
EDISI REVISI**

Penulis:

Syafril, S.Th.I., M.Ud
Muhammad Kadri, S.IQ., M.Pd

Desain Cover:
Tahta Media

Editor:
Tahta Media

Proofreader:
Tahta Media

Ukuran:
vii, 86, Uk: 15,5 x 23 cm

ISBN : 978-623-147-734-7

Cetakan Pertama:
Februari 2025

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2025 by Tahta Media Group
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur hanya milik Allah SWT karena atas rahmat dan petunjuk dari-Nya lah penulis dapat menyelesaikan buku ini. Shalawat dan salam semoga tercurah selalu kepada Nabi Muhammad SAW., *uswatun hasanah* yang di utus oleh Allah SWT bagi umat manusia yang telah mengeluarkan manusia dari kejahiliah menuju cahaya ilahiah. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material sehingga buku ini dapat penulis selesaikan.

Buku ini ditulis dengan tujuan untuk membantu mahasiswa dalam memahami materi-materi pada mata kuliah Ulumul Qur'an. Oleh sebab itu, penyajiannya diupayakan sesuai dengan urutan silabus pada mata kuliah tersebut.

Walaupun penulis sudah mengupayakan semaksimal mungkin untuk yang terbaik dalam menyajikan materi-materi pada buku ini, namun penulis menyadari banyak kelemahan yang terdapat dalam buku ini sehingga perlu mendapat kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaannya.

Akhirnya penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pencinta ilmu terutama ilmu al-Qur'an, terkhusus lagi bagi mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an Tafsir.

Tembilahan, Februari 2025

Penulis

KATA PENGANTAR EDISI REVISI

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT dengan taufiq, hidayah dan inayah-Nya, buku Pengantar Ulumul Qur'an I Edisi Revisi ini dapat kami selesaikan. Shalawat dan salam senantiasa diucapkan sembari menghadiahkan pahalanya buat ruh junjungan alam, penghulu para nabi, yakni Rasul Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan jahiliyah ke alam yang terang benderang dengan risalah, nur hidayah yang dibawanya. Ucapakan terimakasih kami ucapkan buat teman-teman yang berperan serta dalam penyelesaian edisi revisi ini. Khususnya buat Penerbit Tahta Media Grop yang sudi menerbitkan buku ini.

Buku Pengantar Ulumul Qur'an I edisi revisi ini pada dasarnya sama dengan edisi pertama, terkecuali ada penambahan materi yang tidak masuk pada edisi pertama, yaitu materi tentang wahyu. Selain itu ada penambahan materi yang kurang dan perbaikan penulisan pada edisi sebelumnya.

Semoga buku ini dapat membantu para mahasiswa peminat kajian Islam, khususnya mahasiswa program studi al-Qur'an dan Tafsir. Semoga bermanfaat.

Tembilahan, Januari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

<i>KATA PENGANTAR</i>	<i>iv</i>
<i>KATA PENGANTAR EDISI REVISI</i>	<i>v</i>
<i>DAFTAR ISI</i>	<i>vi</i>
<i>BAB I ULUMUL QUR'AN</i>	<i>9</i>
A. Pengertian Ulumul Qur'an	9
B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya	10
C. Urgensi Mempelajari Ulumul Qur'an	13
<i>BAB II AL-QUR'AN</i>	<i>14</i>
A. Pengertian Al-Qur'an	14
B. Nama dan Sifat Al-Qur'an	16
C. Perbedaan Al-Qur'an, Hadis Qudsi dan Hadis Nabawi	17
<i>BAB III WAHYU</i>	<i>21</i>
A. Pengertian Wahyu	21
B. Cara Penyampaian Wahyu	22
C. Macam-macam Wahyu Kepada Nabi SAW	23
<i>BAB IV AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH</i>	<i>25</i>
A. Pengertian Makiyyah dan Madaniyyah	25
B. Klasifikasi Ayat Makiyyah dan Madaniyyah	25
C. Perbedaan Ayat Makiyyah dan Madaniyyah	27
D. Faedah Mengetahui Makiyyah dan Madaniyyah	29
<i>BAB IV AYAT PERTAMA DAN TERAKHIR TURUN</i>	<i>31</i>
A. Pendapat Tentang Ayat Pertama Turun	31
B. Pendapat Tentang Ayat Terakhir Turun	34
C. Manfaat Kajian Ayat Pertama dan Terakhir Turun	38
<i>BAB V NUZUL AL-QUR'AN</i>	<i>39</i>
A. Pengertian Nuzul Qur'an	39
B. Proses dan Hikmah Nuzul Qur'an	39
B. Urgensi Membahas Nuzul Qur'an	44
<i>BAB VI KODIFIKASI DAN PENERTIBAN AL-QUR'AN</i>	<i>45</i>
A. Pengumpulan Al-Qur'an Pada Masa Nabi SAW	45
B. Pengumpulan Al-Qur'an Pada Masa Khulafaurrasyidin	47
C. Tartib Ayat dan Surat	49
<i>BAB VII AHRUF SAB'AH</i>	<i>51</i>
A. Pengertian Ahruf Sab'ah	51

B.	Perbedaan Pendapat Tentang Ahruf Sab'ah	52
C.	Hikmah Turunnya Al-Qur'an Ahruf Sab'ah	53
<i>BAB VIII QIRAAT AL-QUR'AN</i>		55
A.	Pengertian Qiraat Al-Qur'an	55
B.	Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya	56
C.	Macam-macam Qiraat	57
D.	Faedah Mempelajari Qiraat	60
<i>BAB IX ASBAB AN-NUZUL</i>		61
A.	Pengertian Asbabun Nuzul	61
B.	Pedoman Dalam Mengetahui Asbabun Nuzul	63
C.	Ungkapan Asabun Nuzul	64
D.	Memahami Ayat yang Beredaksi Umum dengan Sebab Khusus	66
E.	Ayat- ayat Yang Turun dengan Satu Sebab	69
F.	Urgensi Asbabun Nuzul Dalam Menafsirkan Al-Qur'an	72
<i>BAB X MUHKAM DAN MUTASYABIH</i>		75
A.	Pengertian <i>Muhkam</i> dan <i>Mutasyabih</i>	75
B.	Sebab Muncul Kesamaran Makna Ayat Mutasyabih	78
C.	Sumber Perbedaan Ayat <i>Mutasyabih</i>	79
<i>BAB XI NASIKH DAN MANSUKH</i>		81
A.	Pengertian Nasikh dan Mansukh	82
B.	Macam-macam Nasikh dan Mansukh	83
C.	Cara Mengetahui Ayat-ayat Nasikh dan Mansukh	85
<i>BAB XII KAIDAH YANG DIBUTUHKAN MUFASSIR</i>		86
A.	Jumlah Ismiah dan Fi'liyah	86
B.	Jama' dan Mufrad	75
C.	Dhamir dan 'Athaf	76
<i>BAB XIII AM DAN KHAS</i>		80
A.	Pengertian 'Am dan Khas	80
B.	Macam-macam 'Am dan Khas	80
C.	Hikmah Mempelajari 'Am dan Khas	83
<i>DAFTAR PUSTAKA</i>		85

BAB I

ULUMUL QUR'AN

A. PENGERTIAN ULUMUL QUR'AN

Kata Ulumul Qur'an (علوم القرآن) berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas dua suku kata; ulum dan al-Qur'an. Kata ulum (علوم) adalah jamak dari ilmu (علم), yang terjemahan harfiahnya berarti ilmu. Sedangkan kata al-Qur'an adalah nama kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, maka makna Ulumul Qur'an adalah ilmu-ilmu al-Qur'an atau segala ilmu yang ada hubungannya dengan al-Qur'an.

Penggunaan kata jamak pada Ulumul Qur'an (علوم القرآن), bukan kata mufrad yakni ilmu al-Qur'an, karena istilah ini tidak dimaksudkan kepada satu cabang ilmu (pokok bahasan) yang bertalian dengan al-Qur'an, tetapi mencakup semua ilmu (pokok bahasan) yang mengabdikan kepada al-Qur'an atau memiliki sandaran (rujukan) kepadanya¹.

Secara terminologis, yang dimaksud dengan Ulumul Qur'an di kalangan para pakar dalam bidang ini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Az-Zarqani dalam bukunya, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, sebagai berikut:

Pembahasan yang berhubungan dengan al-Qur'an, dari segi turunnya, susunannya, pengumpulannya, penulisannya, penafsirannya, i'jaznya, nasikh dan mansukhnya, menolak syubhat yang di hadapkan kepadanya, dan lain sebagainya².

Hampir senada dengan al-Zarqani, 'Ali al-Shabuni merumuskan pengertian Ulumul Qur'an sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan Ulumul Qur'an adalah pembahasan yang

¹ Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, jilid I, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 6

² Muhammad Abd al-Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, tt.), juz I, h. 23

BAB II

AL-QUR'AN

A. PENGERTIAN AL-QUR'AN

Sebelum menguraikan pengertian al-Qur'an, ada baiknya terlebih dahulu dijelaskan tentang tulisan dan bacaan al-Qur'an. Para ulama al-Qur'an berbeda pendapat tentang tulisan dan bacaan al-Qur'an. Sebagian ulama berpendapat bahwa kata al-Qur'an ditulis dan dibaca tanpa hamzah, atau bukan fi'il mahmuz, sehingga harus di baca al-Quran (القران). Di antara yang berpendapat demikian adalah Imam Syaf'i (150 H-204 H), al-Farra' Yahya ibn Ziyad (w.207 H). Sementara sebagian ulama lain berpendapat bahwa kata al-Qur'an ditulis dan dibaca dengan hamzah, atau termasuk fi'il mahmuz. Ulama yang berpandangan demikian adalah al-Lihyani (w. 215 H) dan az-Zajjaj (w. 311 H).¹⁴

Selain cara bacaan dan tulisan al-Qur'an, perbedaan pendapatpun terjadi tentang asal usul atau geneologi kata al-Qur'an. Kata al-Qur'an, menurut pandangan pertama, bukan di ambil dari suatu kata apapun, akan tetapi, al-Qur'an adalah isim alam (nama benda) yang sudah di tentukan untuk nama kitab suci yang di turunkan kepada Nabi saw, semisal dengan nama Taurat, Zabur, dan Injil. Sedangkan menurut pandangan kedua, kata al-Qur'an adalah *musytaq* atau diambilkan dari akar kata lain. Namun mereka tidak sepakat dalam memastikan asal kata tersebut. Ada yang mengatakan bahwa al-Qur'an diambil dari akar kata *qarana* yang berarti menggabungkan, atau berasal dari kata *qarain* yang berarti indikator. Sebagian yang lain mengatakan bahwa asal katanya adalah dari kata *qara'a*, (قرأ) yang arti membaca. Pandangan yang terakhir ini lebih kuat karena dalam bahasa arab kata al-Qur'an adalah *masdar* atau kata jadian yang semakna dengan kata *qira'ah*.¹⁵ Sebagai contoh, misalnya dapat dilihat dalam firman Allah surat al-

¹⁴ *Ibid.*, h. 18

¹⁵ Subhi as-Salih, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an, op cit.*, h. 11-12

kali dalam 2 ayat dan 2 surat.²² Selain empat nama ini, hanya di sebut sesekali saja dalam al-Qur'an. *Al-Tanzil*, misalnya, hanya disebut satu kali dalam surat as-Syu'ara ayat 192.

Berikut di antara nama-nama dan sifat al-Qur'an yang populer dikenal secara luas; *al-Qur'an*, *al-Kitab*, *al-Zikri*, *al-Furqan*, *al-Tanzil*, *al-Kalam*, *al-Nur*, *al-Huda*, *al-Mushhaf*, *al-Syifa'*, *ar-Rahmah*, *al-Mau'idzah*, *al-Karim*, *al-Basyir*, *al-Nadzir*, *al-Hakim*, *al-'Arabi*, *al-Naba'*, *al-Shirath al-Mustaqim*, *al-Matsani*, *al-Haq*, *al-Ruh*, *al-Mubin*, *al-Majid*, *Ahsan al-Hadits*, *al-Muhkam*, dan *al-Mutasybih*.

Terlepas dari adanya perbedaan tentang nama dan sifat al-Qur'an, satu hal yang pasti bahwa apa pun nama dan sifat itu selalu berkaitan dengan fungsi dan tujuan kehadiran al-Qur'an itu sendiri. Dalam konteks ini, dapat dikutip apa yang dinyatakan Subhi As-Shalih bahwa "apa pun nama-nama al-Qur'an yang jelas dan pasti adalah bahwa ia berasal dari Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi saw dan tertulis dalam mushhaf berdasarkan sumber-sumber mutawatir yang bersifat pasti kebenarannya, dan yang dapat dibaca umat Islam dalam rangka beribadah. Penamaan tersebut, sudah disepakati semua ulama; ahli ilmu Kalam, Ushul Fiqh, dan ahli bahasa Arab".²³

C. PERBEDAAN AL-QUR'AN, HADIS QUDSI DAN HADIS NABAWI

Pada bagian ini akan dijelaskan perbedaan antara al-Qur'an dengan hadis Qudsi dan hadis Nabawi. Karena pengertian al-Qur'an sudah diuraikan pada pembahasan terdahulu, maka sub bahasan ini hanya akan diterangkan pengertian hadis Qudsi dan hadis Nabawi.

1. *Perbedaan al-Qur'an dengan hadis Qudsi*

Hadis secara etimologi adalah *al-jadid* (baru) lawan kata *al-qadim*, yang artinya lama. Selain itu, hadis juga diartikan dengan ucapan, khabar, cerita, dan wawancara.²⁴ Dengan makna kebahasaan ini, maka semua yang disandarkan kepada Nabi saw dapat disebut hadis, yakni baru, sebagai lawan dari wahyu Allah (kalam Allah) yang bersifat

²² Muhammad Amin Suma, *op cit.*

²³ Subhi as-Salih, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, *op cit.*, h. 15

²⁴ Zuhdi Rifa'i, *Mengenal Ilmu Hadis*, (Jakarta: al-Ghuraba, 2009), h. 8

BAB III

WAHYU

A. PENGERTIAN WAHYU

Kata wahyu berasal dari akar kata *waha, yahi, wahyan*, yang arti harfiahnya adalah tersembunyi dan cepat. Dari kedua makna itu di pahami wahyu secara etimologi bermakna “informasi atau pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat”.³²

Makna wahyu secara kebahasaan digunakan di dalam al-Qur’an dengan berbagai variasi makna;

Pertama, wahyu dalam bentuk *ilham fithri* kepada manusia seperti yang terdapat dalam surah al-Qashash ayat 7 yang artinya sebagai berikut: *Telah Kami wahyukan kepada ibu Musa, hendaklah ia menyusukan anaknya* (Musa). (QS: al-Qashash: 7)

Kedua, wahyu dalam bentuk *ilham ghariz* kepada hewan yang terdapat dalam an-Nahl ayat 68 yang artinya sebagai berikut:

Tuhanmu telah memberikan wahyu kepada lebah, buatlah rumah dari bukit... (QS: An-Nahl: 68)

Ketiga, wahyu dengan makna isyarat yang cepat seperti yang terdapat dalam surah Maryam ayat 11 yang artinya sebagai berikut:

Maka dia keluar dari mihrab menuju kaumnya lalu ia memberi isyarat kepada mereka; bertasbih lah kamu pada waktu pagi dan petang. (QS: Maryam: 11)

Keempat, wahyu dalam arti bisikan syaitan kepada manusia sebagaimana yang terdapat dalam surah al-An’am ayat 112 yang artinya sebagai berikut:

Demikianlah untuk setiap nabi Kami jadikan musuh yang terdiri dari syaitan manusia dan jin... (QS: Al-An’am:112)

Kelima, wahyu dalam arti perintah Allah kepada para Malaikat untuk mereka kerjakan sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Anfal ayat 12 yang artinya sebagai berikut³³:

Ingatkan ketika Tuhamu mewahyukan kepada para Malaikat; sesungguhnya Aku bersamakamu, maka teguhkan lah pendirian orang-orang

³² Dawud Al-Aththar, *Mujaz Fi Ulum Al-Qur’an*, *op cit*, h. 111

³³ Manna’ Al-Qahhthan, *op cit*, h. 32-33

BAB IV

AYAT MAKKIYAH DAN MADANIYAH

A. PENGERTIAN MAKIYYAH DAN MADANIYYAH

Para Ulama berbeda-beda dalam memberikan definisi tentang Makkiyah dan Madaniyah. Paling tidak ada tiga aspek yang dilihat oleh para ulama dalam mendefinisikan Makkiyah dan Madaniyah. Yaitu sebagai berikut.⁴⁰

1. Berdasarkan masa turunnya (*itibar zaman an-nuzul*). Artinya yang diturunkan sebelum Nabi hijrah dari Makkah ke Madinah disebut Makkiyah. Sedangkan yang diturunkan setelah Nabi hijrah ke Madinah dinamakan Madaniyah.
2. Berdasarkan tempat turunnya (*itibar makan an-nuzul*). Artinya yang diturunkan di kota Makkah dan sekitarnya disebut Makkiyah. sedangkan yang diturunkan di kota Madinah dan sekitarnya dinamakan Madaniyah.
3. Berdasarkan sasaran pembicaraan (*itibar al-mukhathab*). Artinya yang ditujukan kepada penduduk Makkah disebut Makkiyah. Sedangkan yang ditujukan kepada penduduk Madinah dinamakan Madaniyah.

B. KLASIFIKASI AYAT MAKIYYAH DAN MADANIYYAH

Menurut Abu Bakr bin Hashâr jumlah surat-surat Madaniyah yang disepakati oleh ulama berjumlah sekitar 20 surat yaitu *al- Baqarah, Ali Imran, an-Nisa, al-Ma'idah, al-Anfal, at-Taubah, an-Nur, al-Ahzab, Muhammad, al-Fath, al-Hujurat, al-Hadid, al-Mujadalah, al-Hasyr, al- Mumtahanah, al-Jumu'ah, al-Munafiqun, at-Thalaq, at- Tahrir, an- Nasr*.⁴¹

Sedangkan yang diperselisihkan berjumlah sekitar 12 surat yaitu *al-Fatihah, ar-Ra'du, ar-Rahman, as-Shaf, at-Thaghabun, at-Tatfif, al- Qadr, al-*

⁴⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta : Itqan Publishing, 2013) h. 46, Lihat juga : As-Suyuthi, *op.cit*, 23 dan Manna' al-Qaththan, *op.cit*. h. 61- 62

⁴¹ Az-Zarqani, *op.cit.*, h. 167 dan Manna' al-Qaththan, *op.cit.*, h. 61

BAB IV

AYAT PERTAMA DAN TERAKHIR TURUN

A. PENDAPAT TENTANG AYAT PERTAMA TURUN

1. Yang Pertama Kali Diturunkan Secara Mutlak

Ada empat pendapat ulama tentang ayat atau sekelompok ayat yang pertama kali diturunkan secara mutlak.

a. Pendapat pertama, surat al-Alaq 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ نِعْمَتِكَ
الْأَكْرَمَ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ

Artinya : 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq : 1-5)

Informasi bahwa surat tersebut adalah wahyu yang pertama kali turun diceritakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Dalam hadis yang panjang tersebut Aisyah menyampaikan bahwa wahyu yang pertama kali yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. adalah surat al-Alaq ayat 1-5. Menurut Imam Suyuthi, pendapat inilah yang paling kuat dan paling benar.⁵⁰

b. Pendapat kedua, surat al-Mudatsir 1-5

بِأَيِّ الْمَدِينِ ۝ قَدْ فَانَدِرَ ۝ وَرَبِّكَ فَكَرِهَ ۝ وَيَتَابَكَ فَبَرْهَنَ ۝
وَالرُّجُزَ فَاهْتَمَرَ ۝

⁵⁰ Jalaluddin As-Suyuthi, *Itqan fi Ulum Qur'an*, Terj. Fariq Marzuki dkk, (Surabaya : Bina Ilmu, 2006), h. 127

BAB V

NUZUL AL-QUR'AN

A. PENGERTIAN NUZUL QUR'AN

Kata secara etimologis kata “nuzul” dalam penggunaan kebahasaan diartikan sebagai proses menuju dan menempati suatu tempat. Atau bisa juga diartikan turunnya sesuatu dari atas ke bawah.⁵⁹

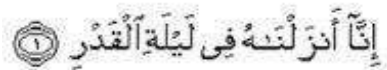
Secara terminologis yang dimaksud dengan nuzul al-Qur'an adalah cara dan fase turunnya al-Qur'an dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Namun sebelum sampai kepada Nabi SAW. melalui beberapa proses atau fase.⁶⁰

B. PROSES DAN HIKMAH NUZUL QUR'AN

Mengenai kapan dan bagaimana proses turunnya al-Qur'an atau yang disebut nuzul al-Qur'an terjadi perbedaan pendapat dari berbagai kalangan ulama.

1. Pendapat pertama

Kelompok pertama berpendapat bahwa al-Qur'an diturunkan dua kali⁵⁵ dengan cara yang berbeda yaitu tahap *pertama*, al-Qur'an diturunkan dari Lauh Mahfuzh ke Baitu Izzah langit dunia⁶¹. Pada tahap ini, al-Qur'an diturunkan secara sekaligus pada malam Lailatul Qadar. Dalilnya yaitu



Artinya : *Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan (QS. Al-Qadr :1)*

Tahap *Kedua*, al-Qur'an diturunkan dari Baitul Izzah kepada Nabi SAW.

⁵⁹ Muhammad Abdul Azhim Az-Zarqani, *Manahil Urfan fi Ulum Al-Qur'an*, Terj. (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002), Cet.2, h. 34

⁶⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta : Itqan Publishing, 2014), Cet.3, h.34

⁶¹ Jaludidin As-Suyuthi, *Itqan fi Ulumul Qur'an*, Terj. Farikh Marzuqi dkk. (Surabaya : Bina Ilmu, 2006), Cet. 1, h. 228-229

BAB VI

KODIFIKASI DAN PENERTIBAN AL-QUR'AN

A. PENGUMPULAN AL-QUR'AN PADA MASA NABI SAW

Para ulama mengartikan pengumpulan pada masa Nabi saw. dengan dua makna, yaitu : *pertama*, pengumpulan di dalam dada yaitu dengan cara menghafal dan memelihara hafalannya. *Kedua*, pengumpulan dengan cara menuliskannya melalui alat-alat dan media yang tersedia pada masa itu.⁷¹

Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai orang yang *ummy* yaitu orang yang tidak bisa membaca dan menulis, namun beliau diberikan keistimewaan oleh Allah SWT secara otomatis untuk membaca, menghafal dan memahami Al-Qur'an.⁷² Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

لَا تُحْرِكْ يَمِـَٔ لِسَانَكَ لِتَتَعَجَّلَ بِهٖ ۝١٦ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُمْ وَقُرْءَانَهُ ۝١٧ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ۝١٨ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ۝١٩

Artinya : 16. janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya 17. Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. 18. apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu. 19. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya. (QS. Al-Qiyamah : 16-19)

Di kalangan para sahabat juga banyak yang menghafal ayat-ayat al-Qur'an, diantaranya Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali, Thalbah, Sa'ad, Ibnu Mas'ud, Huzaiifah, Salim Maula Abi Hudzaifah, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Amru ibn Ash, Abdullah ibn Amru, Mu'awiyah, Ibnu Zubair,

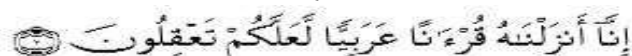
⁷¹ Ali Ash-Shabuniy, *Ulum Al-Qur'an*, Terj. Jamaludin (Surabaya: al- Ikhlas,1983), h. 96

⁷² Yunahar Ilyas, *op.cit*, h. 82

BAB VII

AHRUF SAB'AH

Al-Qur'an merupakan kitab suci diturunkan dengan berbahasa Arab. Hal ini seperti yang dinyatakan Allah SWT di dalam al-Qur'an.



Artinya : *Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.* (QS. Yusuf :2)

Dipilihnya bahasa Arab ini menurut Quraish Shihab adalah untuk menjelaskan petunjuk dari Allah disebabkan oleh masyarakat pertama yang ditemui al-Qur'an adalah masyarakat yang berbahasa Arab.⁹⁵

Bahasa Arab merupakan bahasa yang kaya akan kosa katanya, selain itu orang Arab juga mempunyai berbagai macam dialek baik langgam, suara maupun penyebutan huruf-huruf.⁹⁶ Oleh sebab itu muncul pertanyaan dibenak kita bahwa dialek mana yang digunakan sebagai bahasa Al-Qur'an.

Menurut informasi dari berbagai riwayat hadis, dinyatakan bahwa al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf atau dikenal dengan istilah *Ahruf Sab'ah*.⁹⁷ Namun dalam memahami maksud *ahruf sab'ah* ini para ulama berbeda-beda pendapat.

A. PENGERTIAN AHRUF SAB'AH

Ahruf Sab'ah merupakan gabungan dari dua kata yang berasal dari bahasa Arab. *Ahruf* merupakan jamak dari kata "*harf*" yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan "huruf".⁹⁸ Sedangkan *Sab'ah* diartikan sebagai angka "tujuh", yang terletak antara enam dan delapan.⁹⁹ Jadi secara singkat dapat dipahami bahwa *ahruf sab'ah* artinya tujuh huruf. Tetapi tujuh huruf

⁹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Cet.1, V.6, h.379

⁹⁶ Manna' Al-Qaththan, *op cit*, h.194

⁹⁷ Subhi As-Shalih, *op cit*, 11, h.18

⁹⁸ Hasan Zaini & Radhiatul Hasanah, *Ulum Al-Qur'an*, (Batusangkar : STAIN Batusangkar Press,2010), Cet.1, h. 148

⁹⁹ Yunahar Ilyas, *op cit*, h. 145

BAB VIII

QIRAAT AL-QUR'AN

Di antara semua dari suku-suku Arab, suku Quraisy lah yang paling unggul dan paling tinggi budayanya, khususnya dalam hal bahasa. Oleh sebab itu bahasa suku Quraisy inilah yang menjadi standar bahasa al-Qur'an.¹⁰⁶

Tetapi dikarenakan umat Islam diluar suku Quraisy pada masa itu agak kesulitan dalam mengucapkan dengan dialek suku Quraisy, maka Nabi SAW meminta keringanan kepada Allah agar mentolerir berbagai dialek suku-suku Arab pada masa itu dalam membaca al-Qur'an. Keringanan dan kemudahan itulah yang menurut Rusydi Kinan dikenal dengan nama qiraat. Atau paling tidak cikal bakal munculnya berbagai macam qiraat.

A. PENGERTIAN QIRAAT AL-QUR'AN

Qiraat secara etimologi berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jama' dari kata *qiraah*. Yaitu bentuk mashdar dari *qara'a-yaqra'u-qira'atan*, yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti membaca atau bacaan.

Secara terminologi, menurut Az-Zarqani qiraat adalah suatu cara yang dianut oleh seorang imam (qari') dalam membaca al-Qur'an yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam hal pengucapannya, baik dalam pengucapan huruf maupun pengucapan lafazh dan diriwayatkan melalui jalur-jalur yang telah disepakati.¹⁰⁷ Sedangkan menurut Ash-Shabuni qiraat adalah suatu cara yang ditetapkan oleh imam ahli qurra' (ilmu al-Qur'an) dalam membaca al-Qur'an yang berbeda dengan imam ahli qurra' yang lain dengan sanad (jalur) yang bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.¹⁰⁸

Berdasarkan beberapa pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa qiraat mengandung tiga unsur, yaitu *pertama*, menyangkut perbedaan cara

¹⁰⁶ Rusydi Kinan, *Biografi Dan Kaidah Umum Sepuluh Imam Qiraat Mutawatir*, (Bukittingg : Percetakan Syamsa Offset), h.26

¹⁰⁷ Ali Ash-Shabuniy, *Ulum Al-Qur'an*, *op cit*, h. 433

¹⁰⁸ Muhammad Azim Az-Zarqani, *op cit*, h.423

BAB IX

ASBAB AN-NUZUL

A. PENGERTIAN ASBABUN NUZUL

Kata *asbab an-nuzul* merupakan kata majemuk yang terdiri atas dua suku kata, yaitu *asbab* dan *nuzul*. Adapun *asbab* adalah jamak dari kata *sababun* yang artinya sebab. Sedangkan *al-nuzul* yang artinya turun. Kedua suku kata ini dalam ilmu gramatika bahasa Arab disebut *tarkib al-idhafiy*. Makna tekstual dari dua kata itu adalah sebab-sebab turun.

Adapun definisi asbabun nuzul dalam terminologi pakar ilmu-ilmu al-Qur'an adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Subhi Shalih dalam bukunya *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*.¹²⁵

“ Sesuatu (peristiwa atau pertanyaan) yang dengan sebabnya turun suatu ayat atau beberapa ayat yang mengandung hukumnya atau member jawaban tentang sebab itu atau sebagai penjelasan hukumnya, pada masa terjadinya peristiwa itu ”.

Hampir senada dengan definisi di atas, Dr. Dawud al-Aththar mengemukakan pengertian asbabun nuzul, yaitu :

*“ Asbab al-Nuzul adalah sesuatu yang melatar belakangi turunnya suatu ayat atau lebih, sebagai jawaban terhadap suatu pertanyaan atau menjelaskan hukum yang terdapat dalam peristiwa tersebut ”.*¹²⁶

Dari dua definisi asbabun nuzul yang dikemukakan di atas, dapat di tarik suatu pengertian bahwa yang menjadi “asbab” itu adakalanya terjadi suatu peristiwa yang membutuhkan penjelasan hukum, atau adanya suatu pertanyaan yang di ajukan kepada Nabi saw, kemudian turun suatu ayat untuk menjelaskan hukum dari peristiwa atau pertanyaan tersebut. Makna peristiwa (*waqi'ah*) dalam definisi di atas dapat dipahami dalam bentuk pertengkaran, kesalahan yang dilakukan, pujian atas suatu sikap dan pemecahan masalah.¹²⁷. Meskipun demikian, tidak mesti seluruh ayat-ayat al-Qur'an mempunyai

¹²⁵ Subhi al-Shalih, *op cit*, h. 160

¹²⁶ Dawud al-Aththar, *op cit*, h. 127

¹²⁷ Hasbi Ash shiddieqiy, *op cit*, h. 19

BAB X

MUHKAM DAN MUTASYABIH

A. PENGERTIAN *MUHKAM* DAN *MUTASYABIH*

1. Pengertian *Muhkam*

Kata *muhkam* (حكَم), berasal dari kata *hakama* (حَكَم), secara etimologi bermakna menahan. Ungkapan dalam bahasan arab “واحكمت، وحكمت الدابة”، berartinya saya menahan binatang itu dengan kendali yang di pasang pada leher. Kata *hakim*, adalah orang yang mencegah atau menahan kezaliman antara dua pihak yang bersengketa. *Hukm* adalah memisahkan antara yang hak dan batil, kebenaran dan kebohongan.¹⁵⁵ Dengan makna harfiah ini, lahir kata *hikmah* yang berfungsi sebagai pencegah pemiliknya dari mengerjakan hal-hal yang tidak pantas.

Selain makna menahan, *muhkam* juga di artikan sesuatu yang kokoh. Jika kata ini di pakai untuk menunjukkan suatu bangunan, maka dapat berarti bangunan itu kokoh, indah dan tidak memiliki kekurangan. Kalimat disebut *muhkam*, jika susunan kalimat itu indah, baik, benar dan jelas maknanya.¹⁵⁶ Dalam konteks ini, Allah mensifati ayat-ayat-Nya dengan *muhkam*. Lihat, misalnya, surat Hud ayat 1 yang berbunyi:

الر كِتَابٌ أَحْكَمْتُ آيَاتُهُ ثُمَّ فَصَّلْتُ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

Artinya: *Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu, (QS:Hud: 1)*

Adapun pengertian *muhkam* secara terminologi sangat beragam. Muhammad Husain at-Thabathaba'i mengatakan bahwa lebih kurang dua puluh pendapat yang berkaitan dengan *muhkam* dan *mutasyabih*.

¹⁵⁵ Manna' Al-Qaththan, *op cit*, h. 303

¹⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 209

BAB XI

NASIKH DAN MANSUKH

Nasikh dan Mansukh merupakan salah satu cabang dari pembahasan ulumul qur'an yang masih diperdebatkan adanya. Terutama apabila diartikan sebagai suatu ayat atau hukum yang dihapus.

Perbedaan pendapat di kalangan para ulama mengenai nasikh mansukh terhadap ayat-ayat al-Qur'an itu terbagi menjadi tiga kelompok.¹⁶⁷ Kelompok pertama yang merupakan kelompok jumbuh ulama berpendapat bahwa nasikh mansukh itu memang benar adanya, hal ini sesuai dengan dalil yang sangat jelas yaitu surat al-Baqarah ayat 106.

﴿ مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَا أَوْ مِثْلَهَا أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴾

Artinya : *ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya. tidakkah kamu mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu? (QS. Al-Baqarah : 106)*

Kelompok kedua, yaitu kelompok yang menolak adanya nasikh mansukh terhadap ayat al-Qur'an dengan alasan bahwa al-Qur'an tidak tersentuh oleh kebatilan sehingga harus ada yang dihapus atau dibatalkan. Mereka mengartikan "ayat" dalam ayat tersebut dengan arti mukjizat.¹⁶⁸

Sedangkan kelompok ketiga, mengakui adanya nasikh mansukh. Hanya saja nasikh mansukh yang dipahami adalah dalam arti pergantian hukum bukan pembatalan hukum.¹⁶⁹

¹⁶⁷ Muhammad Abdul Wahab, *Pro Kontra Ayat Al-Qur'an Yang Dihapus*, (Jakarta : Rumah Fiqih Publishing, 2020) Cet.1, h. 11

¹⁶⁸ Syafril & Amaruddin, *Polemik Naskh Dalam Al-Qur'an*, (Unisi Tembilahan : Jurnal Syahadah, 2020), Volume VIII., h.7

¹⁶⁹ *Ibid*, h.12

BAB XII

KAIDAH YANG DIBUTUHKAN MUFASSIR

Kata “kaidah” sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai rumusan asas-asas yang menjadi hukum; aturan tertentu; atau patokan.¹⁸⁰

Bagi para mufassir ada banyak kaidah-kaidah yang dibutuhkan untuk memahami pesan-pesan al-Qur’an. Beberapa diantaranya akan diuraikan sebagai berikut.

A. JUMLAH ISMIYAH DAN FI’LIYAH

Jumlah ismiyah adalah kalimat dalam bahasa Arab yang terdiri dari *mubtada’* dan *khobar*. *Mubtada’* yaitu kata yang diterangkan, berupa isim yang diletakkan dipermulaan kalimat. Sementara *khobar* yaitu kata yang menerangkan hal-ihwal *mubtada’*.¹⁸¹

Jumlah fi’liyah adalah suatu kalimat dalam bahasa Arab yang diawali dengan kata kerja (*fi’il*). *Jumlah fi’liyah* ini terdiri dari dua unsur yaitu *fi’il* (kata kerja) dan *fa’il* (subjek/pelaku).¹⁸²

Menurut Manna’ Al-Qaththan, penggunaan kedua kalimat ini mempunyai perbedaan yaitu kalimat *jumlah ismiyah* menunjukkan arti *tsubut* yaitu tetap dan *istimrar* yaitu terus-menerus. Sedangkan *jumlah fi’liyah* menunjukkan arti *tajaddud* (baru) dan *huduts* (temporal). Dan masing-masing kalimat ini mempunyai tempat tersendiri yang tidak bisa ditempati oleh yang lain.¹⁸³

Sebagai contoh, misalnya tentang infaq yang diungkapkan dengan kalimat *jumlah fi’liyah*.

¹⁸⁰ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta : Lentera hati, 2013), Cet.1, h.6

¹⁸¹ Istandiyanta, *Bahasa Arab Dasar*, (Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2009), h. 31

¹⁸² Yenni Pariani Yakub, *Rumus Cerdas Memahami Kaidah dan Tata Bahasa Arab*, (Bandung : Satu Nusa,) h. 223

¹⁸³ Manna’ Al-Qaththan, *op cit*, h. 253

BAB XIII

AM DAN KHAS

A. PENGERTIAN ‘AM DAN KHAS

1. *Am*

Kata *Am* secara kebahasaan berarti umum atau menyeluruh. Secara istilah yang dimaksud dengan *Am* (keumuman) al-Qur’an yaitu suatu lafadh yang menunjukkan pengertian umum menurut makna yang sebenarnya, tidak dibatasi oleh jumlah dan tidak pula menunjukkan bilangan tertentu.¹⁹²

2. *Khas*

Khas secara bahasa artinya khusus atau terbatas. Secara istilah yaitu lafadh yang jelas menunjukkan secara khusus terhadap sesuatu. Atau dengan kata lain yaitu lafadh yang tidak digunakan untuk menunjukkan banyak bilangan.¹⁹³

B. MACAM-MACAM ‘AM DAN KHAS

Para Ulama membagi Am dan Khas menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut :

Pertama, umum yang tetap dalam keumumannya (*albaqi ‘ala ‘ummihi*). Menurut Az-Zarkasyi yang dikutip oleh Manna’ al-Qaththan, contoh *am* yang seperti ini banyak terdapat dalam al-Qur’an diantaranya ayat-ayatnya sebagai berikut.

... وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾

Artinya : “... dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

(QS. An- Nisa:176)

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتِكُمْ

¹⁹² Subhi Ash-Shaleh, *op cit*, h.433

¹⁹³ *Ibid*, h. 439, Lihat juga : Quraish Shihab *op cit*, h.183

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aththar, Dawud, *Mujaz fi Ulum Al-Qur'an*, alih bahasa oleh Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad dengan judul "Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'an, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994
- Al-Jurjani, *at-Ta'rifat*, Tunisia: ad-Dar at-Tunisiah, 1971
- Al-Kilabi, Muhammad Ibn Ahmad Jazzi, *al-Tashil li 'Ulum al-Tanzil*, Jilid I, Beirut: Dar al-Fikri, tt
- Al-Qaththan, Manna', *Mabahits fi Umul Al-Qur'an*, Riyadh: Mansyurat al-Asar al-Hadits, 1973
- Al-Qari, Mulla Ali, *al-Ahadits al-Qudsiyyah*, Halab: al-Ilmiyah, 1972
- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali, *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: 'Alim al-Kitab, tt
- As-Shalih, Subhi, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*, alih bahasa oleh Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, tt
- , *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta : Bulan Bintang, 1954
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, jilid III, Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiah, 1997
- , *Lubab al-Manqul fi Asbab al-Nuzul*, dalam cetak pinggir *Tafsir al-Jalalaini*, (Semarang: TAHA PUTRA,tt),
- Al-Wahidiy, Abu al-Hasan 'Ali bin Ahmad, *Asbab al-Nuzul* Jakarta: Dunia Berkah Utama, tt
- AM, Rusydi AM, *Ulum Al-Qur'an I*, Padang : IAIN IB Press, 1999
- , *Ulum Al-Qur'an II*, Padang : Azka, 2004
- Anwar, Abu, *Ulumul Qur'an : Sebuah Pengantar*, Jakarta : Amzah, 2009
- Anwar, Rosihon, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bandung : Pustaka Setia, 2009
- At-Thahan, Mahmud, *Taisir Musthalah al-Hadits*, Beirut: Dar al-Fikri, tt
- Az-Zarqani, Muhammad Abdul Azhim, *Manahil Urfan fi Ulum Al-Qur'an*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002
- Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004

- Faiz, Fakhruddin, *Hermeneutika Qur'ani* Yogyakarta: Qalam, 2007
- Hasan, Zaini & Radhiatul, Hasanah, *Ulum Al-Qur'an*, Batusangkar : STAIN Batusangkar Press, 2010
- Ibrahim, Ezzeddin Ibrahim, *al-Arba'un al-Qudsiyyah*, terj. M. Qurasih Shihab dengan judul “ 40 Hadis Qudsi Pilihan”, Jakarta: Lentera Hati, 2002 Ilyas, Yunahar, *Kuliah Ulumul Qur'an*, Yogyakarta : Itqan Publishing, 2013
- Istandiyanta, *Bahasa Arab Dasar*, Surakarta : Universitas Sebelas Maret, 2009
- Karim, Syafii, *Ushul Fiqh*, Bandung : Pustaka Setia, 1997
- Kinan, Rusydi, *Biografi Dan Kaidah Umum Sepuluh Imam Qiraat Mutawatir*, Bukittingg : Percetakan Syamsa Offset
- Rifa'I, Zuhdi Rifa'i, *Mengenal Ilmu Hadis*, Jakarta: alGhuraba, 2009 Shihab, Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013
- *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000
- Suma, Muhammad Amin, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, jilid I, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- Syabab, Muhammad Abu, *al-Madkhal li Dirasah al-Qur'an al-Karim*, Beirut : Darul, 1992 Umar, Nasaruddin, *Ulumul Qur'an; Mengungkap Makna-makna Tersembunyi Al-Qur'an*, Ciputat: Al-Ghazali Center, 2010
- , *Ulumul Qur'an II*, Jakarta : Al-Ghazali Center, 2010
- Wahab, Muhammad Abdul, *Pro Kontra Ayat Al-Qur'an Yang Dihapus*, Jakarta : Rumah Fiqih Publishing, 2020
- Yakub, Yenni Pariani, *Rumus Cerdas Memahami Kaidah dan Tata Bahasa Arab*, Bandung : Satu Nusa
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1972
- Yusuf, Kadar M., *Studi Al-Qur'an*, Jakarta : Amzah, 2010

Buku Ajar



PENGANTAR ULUMUL QUR'AN I

• EDISI REVISI •

Buku Pengantar Ulumul Qur'an I ini di persembahkan terutama buat mahasiswa yang ingin mengetahui dasar-dasar ilmu Al-Qur'an, khususnya mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Buku ini memperkenalkan pengetahuan dasar Ulumul Qur'an, seperti pengertian Ulumul Qur'an, sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, periode kodifikasi Al-Qur'an dari masa Nabi Saw hingga masa sahabat, ayat Makiyyah dan Madaniyyah, persoalan Nasikh-Mansukh, kaidah-kaidah tafsir, qiraat dan beberapa pembahasan lainnya.

Seseorang yang ingin memahami Al-Qur'an sangat penting untuk mendalami Ulumul Qur'an terlebih dahulu. Agar terhindar dari kesalahpahaman akan makna Al-Qur'an atau menafsirkan dengan nalarnya sendiri yang sudah jauh hari di peringatkan oleh Nabi Saw.

Pentingnya mempelajari Ulumul Qur'an karena dua hal. Pertama, secara internal, untuk memahami kandungan Al-Qur'an sesuai dengan petunjuk Nabi Saw yang dinukil dari para sahabat dan tabiin serta berlanjut ke generasi sesudahnya hingga saat ini. Kedua, secara eksternal, mempelajari Ulumul Qur'an dapat membentengi umat Islam dari usaha-usaha orang yang memusuhi Al-Qur'an dan ingin menjatuhkan kaum Muslimin. Semoga dengan kehadiran buku Pengantar Ulumul Qur'an I, ini dapat memberikan manfaat bagi pecinta kajian Al Qur'an, khususnya mahasiswa yang membutuhkan buku referensi.



IKAPI

CV. Tahta Media Group

Surakarta, Jawa Tengah

Web : www.tahtamedia.com

Ig : tahtamedia group

Telp/WA : +62 896-5427-3996

ISBN 978-622-547-736-7 (PDF)



9

786231 477347